

Makna Makanan Tradisional Jawa dalam *Slametan* Kematian 40 Hari di Desa Baran Dukuh Lor Kecamatan Ambarawa

Sri Prihatin Nugroho¹, Bambang Sulanjari²

^{1 2} Universitas PGRI Semarang
nugrohoatin123@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggali makna semiotik makanan dalam tradisi slametan kematian di Jawa Tengah, Indonesia. Slametan 40 hari setelah meninggal merupakan momen yang kaya makna dan spiritualitas dalam budaya Jawa, mencerminkan pemahaman mendalam terhadap proses peralihan roh dan kebutuhan spiritual. Studi ini bertujuan untuk memahami hubungan antara makanan, budaya, dan identitas dalam konteks tradisi slametan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dalam slametan tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial, simbolik, dan historis yang memperkaya tradisi masyarakat Jawa. Makanan di dalam slametan menjadi media untuk memperkuat ikatan antar-anggota keluarga dan masyarakat, sambil mencerminkan keyakinan spiritual dalam peralihan kehidupan setelah kematian. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Jawa memberikan makna dan simbol terhadap jenis-jenis makanan dalam tradisi slametan. Pemahaman ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang identitas kolektif, ritual, dan interaksi sosial dalam praktek makanan di masyarakat tersebut.

Kata kunci: pierce, slametan, makna semiotik

The Meaning of Traditional Javanese Food in the 40-Day Death Slametan in Baran Dukuh Lor Village, Ambarawa District

Abstract

This study explores the semiotic meaning of food in the death slametan tradition in Central Java, Indonesia. The *slametan*, held 40 days after death, is a moment rich in meaning and spirituality in Javanese culture, reflecting a deep understanding of the transition of the spirit and spiritual needs. This study aims to understand the relationship between food, culture, and identity in the context of the slametan tradition. This qualitative research employs semiotic analysis by Charles Sanders Peirce. The results indicate that food in slametans not only fulfills biological needs but also carries social, symbolic, and historical values that enrich Javanese traditions. Food in slametans serves as a medium for strengthening bonds between family and community members, while reflecting spiritual beliefs about the transition to life after death. This research provides in-depth insight into how Javanese people assign meaning and symbolism to the types of food in the slametan tradition. This understanding can contribute to the preservation of cultural heritage and local wisdom, as well as provide a better understanding of collective identity, rituals, and social interactions within food practices in this community.

Keywords: pierce, slametan, semiotic meaning

PENDAHULUAN

Slametan kematian merupakan suatu tradisi keagamaan di Indonesia yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini masih berkembang di wilayah Jawa Tengah. Tradisi ini umumnya dilaksanakan oleh keluarga atau kerabat yang ditinggalkan sebagai bentuk penghormatan terakhir. Dalam tradisi Jawa slametan kematian terbagi menjadi beberapa antara lain *ngesur lemah*, *nelung dina*, *mitung atau pitung dina*, *matang puluh dina*, *nyatus dina*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, *nyewu dina*. Slametan ini dilakukan ketika hari mendiang meninggal hingga 1000 hari setelah meninggalnya sanak saudara tersebut. Perhitungan untuk menentukan hari diadakannya slametan juga mengacu pada Primbon Jawa.

Slametan 40 hari setelah meninggal merupakan tradisi yang kaya makna dan spiritualitas dalam budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, slametan 40 hari adalah momen yang sangat dihargai dan dianggap sebagai bagian integral dalam proses berduka dan berdamai dengan kehilangan. Momen ini dianggap memiliki makna yang khusus serta menginspirasi serangkaian ritual tertentu yang dijalankan dengan penuh kehati-hatian. Keyakinan bahwa roh manusia yang telah meninggal membutuhkan waktu 40 hari untuk mempersiapkan diri sebelum melanjutkan perjalanannya ke alam setelah mati menjadi dasar dari penentuan waktu ini. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap proses peralihan roh dan kebutuhan spiritual yang diperlukan untuk memastikan kedamaian dan keberlanjutan perjalanan setelah kematian.

Slametan 40 hari melibatkan prosesi doa bersama, pembacaan Al-Quran, serta pemberian makanan kepada tamu undangan. Slametan bukan hanya menjadi kesempatan untuk berdoa bagi seseorang yang telah meninggal. Namun slametan menjadi sebuah momen untuk memperkuat ikatan antar-anggota keluarga dan masyarakat. Peran para sesepuh atau tokoh agama dalam mengawasi jalannya slametan juga sangat penting. Mereka tidak hanya memimpin doa-doa, tetapi juga memberikan nasihat dan bimbingan spiritual kepada keluarga yang berduka. Keberadaan mereka memberikan kepercayaan dan ketenangan kepada keluarga yang sedang menghadapi kehilangan yang mendalam.

Salah satu aspek penting dalam slametan adalah pembagian berkat, yakni sejenis berkat merujuk pada hidangan khusus yang disiapkan dan diberikan kepada tamu sebagai simbol keberkahan dan harapan akan kesucian roh seseorang yang sudah meninggal. Berkat dapat

berisi makanan berat seperti nasi langgi, takir atau makanan ringan berupa kue-kue tradisional seperti apem dan pasung, buah pisang dan pelengkap lainnya seperti sembako.

Penelitian tentang makna semiotik makanan dalam sebuah tradisi memiliki urgensi yang besar dalam menggali pemahaman mendalam mengenai hubungan antara budaya, identitas, dan kehidupan sehari-hari. Makanan bukan hanya sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial, simbolik, dan historis yang memperkaya tradisi suatu masyarakat. Studi semiotik makanan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat memberikan arti dan simbol terhadap jenis-jenis makanan tertentu dalam berbagai peristiwa tradisional. Memahami makna makanan dalam sebuah tradisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal.

Tujuan penelitian ini mungkin melibatkan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara makanan dan budaya, serta bagaimana makna-makna tersebut mengakar dalam norma dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat menggali bagaimana elemen semiotik makanan membentuk dan dipertahankan dalam konteks tradisi, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang identitas kolektif, ritual, dan interaksi sosial yang terkandung dalam praktek makanan di masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika menggunakan teori milik Charles Sanders Pierce. Sumber data diperoleh dari wawancara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara narasumber yang mengetahui seluk-beluk tradisi slametan kematian selama berpuluh-puluh tahun. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka literatur terkait, teori, dan temuan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif. Aktivitas data tersebut adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slametan kematian bagi masyarakat Jawa sudah menjadi salah satu kewajiban. Hal ini sebagai bentuk penghormatan bagi roh sanak keluarga yang sudah meninggal. Dalam budaya

masyarakat Jawa slametan kematian terbagi menjadi beberapa bentuk antara lain *ngesur lemah, nelung dina, mitung atau pitung dina, matang puluh dina, nyatus dina, mendhak pisan, mendhak pindo, nyewu dina*. Dalam artikel ini penulis menganalisis slametan kematian 40 hari yang dilakukan 40 hari setelah kematian.

Pembagian bentuk slametan ini memberikan gambaran jika proses slametan mulai dari *ngesur lemah* hingga *nyewu dina* akan sedikit berbeda. Dalam slametan 40 hari pemilik hajat yakni keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan slametan dan mempersiapkan segala keperluan salah satunya berkat yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang telah diundang untuk ikut mendoakan. Berkat ini berisi makanan berat, makanan ringan, hingga sembako. Namun yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk dari berkat berupa makanan berat dan makanan ringan. Dalam makanan berat dan ringan tersebut terdapat beberapa jenis makanan yang wajib disuguhkan atau diletakkan dalam slametan yakni nasi langgi, kue apem, kue pasung, dan buah pisang.

Dalam kerangka teori semiotika Charles Sanders Pierce, model tingkatan tanda yang berkaitan dengan gambar atau representasi visual dapat diklasifikasikan melalui jenis tanda yang terkandung dalam semiotika. Dalam konteks klasifikasi model tingkatan untuk makanan pada slametan 40 hari, kita dapat merinci jenis tanda tersebut sesuai dengan pemahaman semiotika. Pierce mengelompokkan tanda menjadi tiga tingkatan: ikon, indeks, dan simbol.

Dalam menganalisis hasil wawancara tentang makanan tradisional kue apem menggunakan pendekatan semiotika Pierce, penulis dapat memeriksa tanda-tanda dalam percakapan yang memberikan makna simbolik terkait makanan tersebut. Berikut analisis makanan tradisional kue apem dan pasung.

A. Kue Apem dan Pasung

1. Ikon

Dalam hasil wawancara, narasumber mendeskripsikan bentuk fisik dari kue apem dan pasung, mulai dari bentuk, warna, dan tekstur dengan detail. Gambaran ini adalah representasi ikonik dari kue apem dan pasung, di mana kata-kata dipilih untuk menciptakan gambaran visual yang mirip dengan objek yang sebenarnya: “Kue apem dan pasung berbentuk setengah bola dan pasung itu kerucut, berwarna putih, kadang yang warna merah muda, tapi mayoritas putih (Narasumber1).”

2. Indeks

Dari hasil wawancara narasumber menjelaskan jika keberadaan kue apem biasanya berkaitan dengan momen-momen tertentu, seperti perayaan tradisional atau ritual tertentu. Seperti yang dijelaskan jika ritual tersebut anataran lain slametan orang meninggal, pelengkap sesajen di pertunjukan reog, dan pelengkap sesajen ketika doa bersama saat merti dusun: “Kalau di Baran sendiri kue-kue ini biasanya ditemui di acara-acara kajatan atau slametan untuk orang meninggal. Lalu pelengkap sesajen dalam pertunjukan reog atau sedekah dusun di makam sesepuh ketika merti dusun. Ya kasarnya apem, pasung sebagai makanan bagi mereka-mereka yang tak kasat mata di dunia kita (Narasumber2).” Indeks terjadi ketika kue apem dihubungkan secara langsung dengan konteks atau kejadian tertentu, menjadikannya tanda yang menunjukkan kehadiran atau keterlibatan dalam suatu upacara atau peristiwa.

3. Simbol

“Kalau dalam slametan kematian apem ini sebagai harta yang dibawa oleh mereka di dunia mereka sendiri. Apem berbentuk setengah bola diibaratkan seperti atasan payung yang bentuknya melengkung itu. Lalu pasung karena bentuknya kerucut yang digambarkan seperti gagang payungnya. Apem dan pasung itu tidak bisa dipisahkan, dua makanan ini diibaratkan sepasang dan tidak bisa ditinggalkan salah satu. Harapannya selain doa-doa yang kita kirim ini, makanan-makanan seperti apem dan pasung bisa menjadi media mereka untuk melanjutkan kehidupan mereka di alam sana (Narasumber2).“

Dalam petikan hasil wawancara di atas, penggunaan kata-kata tertentu untuk mendeskripsikan kue apem dapat memiliki makna simbolik. Narasumber menyebutkan jika kue apem sebagai "payung". Sebagaimana bentuk dan fungsi payung di kehidupan makhluk hidup, hal yang sama juga terjadi di dunia fana. Payung berfungsi menghindarkan dari panas dan hujan bagi mereka yang sudah meninggal. Bagi masyarakat Jawa setelah meninggal pun manusia juga tetap memiliki kehidupan yang sama seperti halnya manusia yang masih hidup. Dalam hal ini, kue apem dan pasung bukan hanya dilihat sebagai jenis makanan, tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna lebih dalam.

B. Pisang

1. Ikon

Bentuk dari pisang yang digunakan dalam slametan 40 hari, seperti alasan pemilihan pisang raja atau ambon sebagai salah satu pelengkap makanan dalam slametan. Penggambaran bentuk pisang sendiri juga dijelaskan secara garis besar menyamakan dengan bentuk fisik pisang tersebut: “Kalau pisang itu yang sering digunakan yakni pisang ambon atau kalau tidak ya pisang raja. Alasan pemilihan 2 jenis pisang ini yang untuk patut-patut (estetika). Dua jenis pisang ini bentuknya juga ramping, ada yang lurus, ada yang sedikit bengkok diujung (Narasumber2)”.

2. Indeks

Narasumber: “Sama seperti apem dan pasung, pisang ini juga makanan yang selalu ada di setiap acara. Baik acara ritual maupun biasa. Pisang sendiri cukup banyak ditemukan sebagai pelengkap sesajen dalam reog, kajatan orang meninggal, acara pernikahan, lalu untuk sesajen dalam mertu dusun. Buah ini selalu ada tidak pernah absen (Narasumber2)”.

Dari hasil wawancara di atas narasumber menjelaskan jika keberadaan buah pisang cukup sering berkaitan dengan momen-momen di masyarakat, seperti slametan orang meninggal, slametan pernikahan, pelengkap sesajen dalam kegiatan ritual desa.

3. Simbol

Narasumber: “Jika apem dan pasung diibaratkan sebagai payung, maka pisang ini dapat diibaratkan seperti tongkat.”

Pisang yang berbentuk panjang seperti tongkat kayu. Bentuk dan fungsi yang sama dari sebuah tongkat yakni sebagai penyangga, penuntun, pegangan. Masyarakat Jawa mempercayai jika masih ada kehidupan bagi orang yang sudah meninggal. Pisang sendiri diibaratkan sebagai tongkat bagi mereka yang sudah meninggal. Harapannya tongkat tersebut bisa menjadi penyangga dan penunjuk untuk kehidupan mereka di dunianya: “Jika apem dan pasung diibaratkan sebagai payung, maka pisang ini dapat diibaratkan seperti tongkat (Narasumber1)”.

C. Nasi Langgi

1. Ikon

Dalam petikan hasil wawancara, narasumber menggambarkan jika nasi langgi itu memiliki rasa gurih, memiliki 3 jenis lauk yakni sambal goreng, mie dan ayam suwir. Representasi ikonik dari nasi langgi, kata-kata dipilih untuk menciptakan gambaran visual yang

mirip dengan objek yang sebenarnya: “Sego langgi atau langgi atau nasi gurih, begitu jika masyarakat desa ini menyebutnya. Sebenarnya buka nasinya yang dianggap penting di slametan ini, tapi di salah satu lauk pauhnya. Nasi langgi itu lauk pauhnya ada sambal goreng, mie, dan ayam ungkep suwir (Narasumber3)”.

2. Indeks

Dari hasil wawancara, narasumber menjelaskan jika keberadaan nasi langgi hanya bisa ditemui ketika slametan orang meninggal mulai dari mitung dina sampai nyewu dina (7 hari hingga 1000 hari): “Keberadaan nasi langgi di desa ini hanya bisa ditemui ketika ada slametan kematian. Slametannya hanya dari mitung dina sampai nyewu dina. Untuk ngesur lemah itu beda lagi (Narasumber3)”. Nasi langgi ini sebagai pelengkap dalam makanan yang akan disajikan atau diletakkan dalam berkat. Karena biasanya makanan berat yang akan disajikan ke tamu itu berbeda.

3. Simbol

“Nasi langgi ini ada 3 lauk, ada sambal goreng, mie dan ayam suwir. Yang memberikan sebuah ciri khas dari nasi ini yakni ayamnya. Ayam yang digunakan itu ayam jago yang diungkep. Para tetua dulu mengatakan ayam jago ini nanti bisa digunakan sebagai kendaraan bagi mereka yang sudah meninggal (Narasumber3)”.

Dari petikan hasil wawancara di atas, narasumber mengatakan jika ciri khas dari keberadaan nasi langgi ini terdapat di penggunaan ayam jago sebagai ayam suwir atau lauk didalamnya. Bagi masyarakat menggunakan ayam jago sebagai salah satu lauk dalam makanan di slametan kematian memiliki ibarat jika sanak saudara yang masih hidup memberikan kendaraan bagi mereka untuk kehidupan selanjutnya.

Melalui analisis semiotika Pierce, dapat dipahami bahwa dalam konteks wawancara tentang kue apem pasung, buah pisang, dan nasi langgi, tanda-tanda verbal digunakan untuk membentuk makna ikonik, indeksikal, dan simbolik terkait dengan makanan tradisional tersebut.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, permasalahan yang diangkat melibatkan analisis makna semiotika dari tiga jenis makanan tradisional Jawa yakni kue apem dan pasung, pisang, dan nasi langgi dalam konteks ritual slametan kematian 40 hari. Dengan menganalisis tiga jenis makanan tersebut, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual, hubungan

kausal, dan konvensi simbolik mengandung makna semiotik dalam upacara slametan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian fokus pada tiga tingkatan tanda, ikon, indeks, dan simbol sebagai kerangka analisis untuk memahami makna semiotik dari setiap jenis makanan dalam konteks slametan kematian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga jenis makanan tradisional Jawa, yaitu Kue Apem dan Pasung, Pisang, serta Nasi Langgi, dapat disimpulkan bahwa makanan-makanan tersebut tidak hanya memiliki makna kuliner, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa. Kue apem dan pasung, dengan bentuk setengah bola dan kerucut, tidak hanya dianggap sebagai makanan dalam slametan, tetapi juga menjadi simbol payung dan tongkat atau gagang. Simbol ini mencerminkan harapan bahwa makanan tersebut dapat menjadi medium bagi mereka yang telah meninggal untuk melanjutkan kehidupan di alam sana. Dalam konteks ini, kue apem dan pasung menjadi representasi fisik dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan.

Pisang, yang dipilih berdasarkan estetika dan digambarkan sebagai tongkat, juga memiliki peran penting dalam berbagai acara, baik ritual maupun acara sehari-hari. Pisang diibaratkan sebagai tongkat yang memberikan penyangga dan penunjuk bagi orang yang sudah meninggal. Dengan demikian, pisang tidak hanya berfungsi sebagai makanan tambahan dalam berbagai acara, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan kehidupan di dunia setelah mati.

Nasi Langgi, dengan lauk pauknya yang mencakup sambal goreng, mie, dan ayam suwir, memiliki keberadaan yang terkait erat dengan slametan kematian. Nasi langgi menjadi simbol kehadiran dan dukungan bagi keluarga yang berduka. Penggunaan ayam jago dalam nasi langgi memberikan makna khusus, di mana ayam tersebut dianggap sebagai kendaraan bagi mereka yang sudah meninggal, menandakan perjalanan spiritual menuju kehidupan selanjutnya. Keseluruhan, ketiga jenis makanan tradisional ini tidak hanya memenuhi fungsi kuliner, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang memberikan kedalaman makna dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa. Makanan tradisional menjadi medium untuk menghormati, mengenang, dan memberikan dukungan spiritual bagi individu dan komunitas dalam berbagai peristiwa kehidupan.

REFERENSI

- Damanik, S. S. D., & Febriyana, M. (2022). MAKNA SIMBOLIK MAKAN NASI ADAP-ADAPAN PADA ACARA ADAT MELAYU KABUPATEN BATUBARA-SUMATERA UTARA. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 229-240.
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(1), 39-49.
- PELEM, T. D. D. MAKNA SEMIOTIS NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN.
- Permana, A. W., & Rosmiati, A. (2019). Kajian Semiotika Simbol Budaya Keraton Surakarta dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Visit Jawa Tengah. *Kadera Bahasa*, 11(1), 45-58.
- Subahri, B. (2020). Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 88-103.